MEMAHAMI INTERAKSI MASYARAKAT PLURAL AGAMA DALAM POLA AKOMODASI

Josef Dudi
Dosen FKIP Universitas Palangkaraya
dan STP Tahasak Danum Pambelum Palangkaraya
Emai: josef@stipas.ac.id

Abstrak:

Sei Gohong di Kalimatan Tengah merupakan komunitas dengan pola interaksi yang tipikal (khas). Salah satu fakta yang turut menentukan pola interaksi di Sei Gohong itu adalah keragaman agama. Pada batas tertentu, perbedaan penafsiran tentang Tuhan bisa saling melengkapi dan tetapi pada saat yang sama bisa juga saling mengganggu dan melenyapkan. Meskipun keragaman agama mewarnai komunitas Sei Gohong, tampaknya interaksi sosial berjalan harmonis. Artikel ini akan memaparkan gambaran pola interaksi dalam bentuk akomodasi di komunitas terebut sehingga memungkinkan adanya keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Kata-kata kunci:
interaksi sosial, keragaman agama, akomodasi, Sei Gohong

PENDAHULUAN

Setiap komunitas atau kelompok masyarakat mempunyai bentuk atau pola interaksi yang tipikal (khas). Umumnya pola interaksi setiap kelompok masyarakat ditentukan oleh proses sosial. Di samping itu, pola hubungan sosial suatu komunitas juga ditentukan oleh tingkat diversitas unsur sosial yang mengkarakterisasi proses sosial tersebut. Misalnya, keragaman suku, agama, golongan, ras dan bentuk keragaman lainnya sangat mempengaruhi pola hubungan sosial masyarakat bersangkutan.

Desa Sei Gohong di Kalimantan Tengah adalah desa yang memperlihatkan karakter sosial yang tipikal oleh karena pluralitas agama. Dalam artikel ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi sosial masyarakat plural agama di desa terebut. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dan sumber informasi diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam (*depth interview*).

KAJIAN TEORITIS

Interaksi Sosial

Interaksi sosial (*social interaction*) secara umum didefinisikan sebagai hubungan-hubungan dinamis antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto,1983: 81). Inti dari interaksi bukan sekedar hubungan antara individu atau antara individu dengan kelompok individu, tetapi seberapa kuat interaksi mempengaruhi satu sama lainnya. Bonner (dalam Hanik, 2007) menekankan hal itu ketika mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan dorongan kodrati manusia sebagai makhluk sosial. Dalam terminologi Tonnies (Muhammad, 2009) disebut *wesenwille* dan *kurwille*. *Wesenwille* merupakan kemauan atau kehendak kodrati yang mucul dari seluruh kehidupan alami dan perasaan. Sedangkan *kurwille* merupakan kehendak yang dipimpin oleh cara berpikir dan berdasarkan kemauan-kemauan dengan tujuan tertentu dan menempatkan unsur-unsur kehidupan lainnya sebagai alat belaka. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang terikat pada kesatuan hidup yang alami dan organis.

Sehubungan dengan itu, interaksi sosial yang hakiki bukan sesuatu yang spontanitas, tetapi sebuah proses yang melibatkan banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengarui interaksi sosial adalah akomodasi. Akomodasi sering pula

disebut penyesuaian adala suatu keadaan atau proses manakala kelompok-kelompok yang bertentangan menyatakan kesepakatan guna menghentikan pertentangan atau konflik dengan melakukan integrasi (Garna, 2000:153). Penekanan akomodasi pada proses kerja sama dan toleransi yang memperlihatkan warga masyarakat tidak atau belum kehilangan identitas masing-masing kelompok.

Akomodasi menunjuk pada keadaan akan adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi bertujuan antara lain (1) mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham; (2) mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer; (3) memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, dan (4) mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.

Dalam kehidupan sosial, akomodasi mewujud dalam beberapa sikap yakni *pertama, correction,* manakala proses akomodasi dilaksanakan karena adanya paksaan. *Kedua, compromise* yaitu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. *Ketiga, arbitration* yaitu suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. *Keempat, conciliation* yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Kelima, toleration* merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. *Keenam, stalemate* yaitu suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada satu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. *Ketujuh, adjudication* yaitu penyelesaian sengketa di pengadilan.

Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan sebuah konsep yang mempunyai makna luas, yaitu berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama lain. Dengan kata lain, pluralisme agama adalah adanya sikap inklusif terhadap kebenaran agama lain yang berbeda. Kadang-kadang juga pluralisme digunakan sebagai padanan untuk istilah ekumenisme, yakni upaya untuk memperjuangkan harmoni sosial, kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antaragama sehingga terhindar dari eksklusifisme.

Disadari bahwa sebagai organisasi sosial, agama selalu muncul dengan potensi pretensi. Pada satu sisi agama berusaha memperjuangkan akidah yang mendasarkan diri pada kitab suci masing-masing dan sekaligus pada sisi lain dari sanalah klaim kebenaran ditumbuhkan. Pada tingkat tertentu klaim kebenaran memproduksi sensitivitas dan memberikan watak fundamentalis. Charles Kimball (2003: 84) mengatakan, dalam setiap agama, klaim kebenaran merupakan fondasi yang mendasari keseluruhan struktur agama. Namun, ketika interpretasi tertentu atas klaim tersebut menjadi proposisi-proposisi yang menuntut kebenaran tunggal dan diperlakukan sebagai doktrin kaku, kecenderungan fundamentalis terhadap agama ini muncul dengan mudah. Kecenderungan tersebut merupakan tanda-tanda awal kejahatan yang menyertainya.

Menurut Tracy (1987), di antara agama-agama yang ada di dunia ini memang tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu. Ada perbedaan penafsiran tentang Tuhan itu sendiri: *God, Emptiness, Suchness, the One, Nature, the Many*. Ada perbedaan pemahaman mengenai apa yang diwahyukan oleh Tuhan tentang Tuhan dan tentang diri kita dalam hubungan kita tentang harmoni dan disharmoni dengan Tuhan. Ada perbedaan penafsiran tentang cara apa yang harus kita ikuti untuk mengubah (pandangan kita) dari pemusatan-diri secara fatal menuju pemusatan-kepada Tuhan secara bebas. Tetapi diskursus dan cara-cara agama seperti itu kadang-kadang bisa saling melengkapi dan pada batas tertentu, melengkapi beberapa aspek yang belum maju dari yang lain, tetapi pada saat yang sama juga bisa saling mengganggu dan melenyapkan.

AKOMODASI: POLA INTERAKSI MASYARAKAT PLURAL AGAMA DI SEI GOHONG

Hasil Penelitian

Bagaimana pandangan dan sikap orang Sei Gohong yang berbeda agama di Kelurahan Sei Gohong terhadap satu dengan yang lainnya terutama menyangkut keterbukaan dan kerelaan menerima orang yang berbeda agama, berikut ini akan dipaparkan pandangan dan sikap sejumlah informan mewakili pemeluk agama di Sei Gohong.

Otor Edelson (penganut Kaharingan) mengatakan:

> Sampai sekarang saya penganut Kaharingan dan saya tahu sudah dari dulu, orang Dayak itu menganut beberapa agama yaitu Kaharingan, Islam dan Hindu. Baru kemudian masuk Protestan dan Katolik. Dan itu orang Dayak Asli. Agama-agama itu sudah ada di sini sebelum orang luar atau suku lain datang ke Sei Gohong. Misalnya, Pak Epep itu, agamanya Protestan, Pak Agau Erang agamanya Islam, dan saya ini Kaharingan. Orang Dayak asli semua itu.
>
> Ini memang sudah ada dalam hadat. Kita ini hidup dengan orang lain. Kita hanya bisa hidup dengan orang lain. Orang lain itu penting bagi kita. Dalam ajaran Kaharingan kita diajar untuk menghormati dan menghargai orang lain, menerima orang lain dengan baik. Bila perlu membantunya, yang rela berkorbanlah. Berbuat baik kepada orang haruslah ikhlas dan itu yang diminta oleh Ranying Hatalla Langit.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Epep Riwai, demang (penganut Protestan) mengatakan:

> Saya mau sendiri masuk Kristen. Waktu orang tua masih ada, saya masih Kaharingan. Sesudah mereka meninggal, saya masuk Kristen. Dan banyak yang masuk Kristen Protestan karena mau sendiri, tidak ada pakasaan. Di sini banyak yang Kristen Protestan. Ada juga yang beragama Islam. Itu, Pak Agau Erang itu Muslim, orang asli Dayak. Ada juga yang Hindu. Kalau yang Hindu ini memang dulunya Kaharingan. Pemerintah Orde Baru waktu itu melarang kepercayaan Kaharingan. Kemudian gabung dengan agama Hindu. Dulu begitu, aliran kepercayaan itu dilarang. Tetapi, kami tetap jalan secara diam-diam. Itu warisan

nenek moyang. Orang dari luar yang berbeda agama, ya kami terima. Kami di sini, orang asli saja sudah ada gama Kristen, Islam, dan Hindu. Tidak apa-apa. Orang Dayak sudah dari dulu sudah ada yang beragam Islam, beragama Protestan, agama Hindu dan Kaharingan. Di Sei Gohong ini begitu. [1]

Bukan karena pendatang lantas kemudian ada agama Protestan, Hindu, atau Islam. Kami sendiri, orang Dayak sudah ada agama itu. Dulunya memang satu, Kaharingan. Itu agama nenek moyang. Sampai saat ini di sini masih ada yang menganut kepercayaan itu. Tapi, pemerintah waktu itu tidak menerima Kaharingan. Sebelum itu juga sudah masuk agama-agama lain, seperti Protestan, Islam dan Hindu. Agama Katolik belum ada waktu itu. Ya, masing-masing pilih menurut kemaunnya sendiri. Jadi, sekarang ini, mau orang luar atau orang asli yang sudah berbeda-beda agamanya. Kita di sini, ada beberapa keluarga yang menganut dua atau tiga agama. Biasa saja, tidak ada masalah.[2]

Kami di sini sudah biasa. Sejak dulu, kami sudah hidup dengan banyak agama. Suku Dayak Sendiri, ada yang beragama Islam, ada yang beragama Protestan, ada penganut Kaharingan. Ada yang masuk agama Protestan misalnya karena kawin dengan pria Protestan, atau kawin dengan pria Muslim, tetapi ada yang mau sendiri. Tapi, itulah yang terjadi di Sei Gohong ini. Kami di sini sudah merasa bersaudara. Itu tadi karena orang Dayak sendiri sejak dulu sudah menganut banyak agama. Di Sei Gohong ini banyak yang begitu. Ada keluarga yang di dalam ada dua atau tiga agama.Contohnya Pak Otor Edelson. Di dalam rumahnya itu, ada yang beragama Islam, ada yang beragama Kristen, dan dia sendiri Kaharingan. Masih ada lagi.[3]

Pola interaksi dalam bentuk kerja sama antara masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem perkawinan. Herson Tenggara mengatakan:

Mau orang luar atau orang asli Sei Gohong, ya sama saja. Sekarang, orang Dayak sendiri banyak yang menikah dengan orang luar. Suku-suku lain juga banyak yang menikah dengan orang Sei Gohong. Kalau begitu, ya... kita menjadi bersaudara satu sama lainnya. Kita tidak pernah menolak orang dari suku lain. Di sini ada orang Menado, orang Jawa, Bugis, Bali yang hidup puluhan tahun. Ya

[1] Wawancara dengan Epep Riwai Kepala Adat (Demang) Sei Gohong 24 Desember 2010 di Sei Gohong.
[2] *Ibid.*
[3] *Ibid.*

biasanya, ekonomi mereka lebih bagus, dan mereka sudah menjadi orang Sei Gohong, mengikuti adat, gotong-royong dan begitulah keadaannya.

Kalau hubungan kita ini baik dan berkeluarga, entah dia Islam atau Katolik, Hindu, saya tidak ada masalah. Di kampung ini banyak penganut Islam. Tapi, bisa lihat, kami secara gotong-royong angkut karet di pelabuah Gohong. Tidak ada perbedaan. Kami semua bersaudara, dan punya hubungan keluarga.

Ya...orang luar yang datang misalnya dia beragama Islam, saya juga terima, apalagi kalau dia itu orangnya baik. Kami di sini baik-baik saja. Saya ini keturunan Islam. Sekarang saya sudah masuk Kristen. Tetapi, anak saya ada yang kawin kembali dengan pria muslim, dan dia masuk muslim.Tidak ada masalah bagi saya pribadi.

Begini, ini kalau menurut saya. Agama itu urusan pribadi. Setiap hari kita sibuk bekerja. Usaha mencari nafkah. Ini yang kami bicarakan. Kami selalu ketinggalan dengan orang pendatang. Kemudian urusan sekolah anak juga kami bicarakan. Puji Tuhan anak saya sudah ada yang sarjana. Itu hal-hal yang kami bicarakan. Soal hubungan umat beragama di Sei Gohong ini rukun-rukun saja.

Pandangan penganut Kristen Protestan yang lain tentang kerja sama antara umat beragama di Sei Gohong dapat diperhatikan pada pernyataan Emanuel Supriyadi berikut ini.

Yang mempersatukan kami adalah kami sendiri. Dalam masyarakat internal itu sendiri, masyarakat adat itu sendiri penuh dengan suasana persahabatan. Kenapa misalnya di Sei Gohong ini dari berbagai ragam, suku, agama, masing-masing membawa budaya yang berbeda tetapi tetap rukun. Ya itu tadi, kita saling pengertian, kita juga harus mampu menyesuaikan dan bersedia menerima orang lain dengan baik. Terkadang bisa juga adat kita dari luar muncul di masyarakat. Misalnya kita yang dari Timor kita membawa perilaku dan adat dan budi kita masing-masing dan budaya masing-masing tapi enggan menghormati. Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Tapi di suatu waktu ada pengaruhnya dengan efek yang muncul. Adat budaya kita yang lebih tinggi intensitas harmonisasinya. Misalnya kita dari Timor bagus dalam hubungan beragama, sosial kemasyarakatan, hubungan antar interpesonalnya bagus, lebih ramah bergaul biasanya tidak memandang agama. Kita tentu harus ramah dengan lingkungan sosial di mana kita hidup. Sehingga biar saya orang luar, tetapi

mereka melihat kita sebagai saudaranya. Demikian, kita harus bisa bekerja sama dengan tidak melihat agama baik di kantor maupun kerja di masyarakat. Pokoknya, saling pengertian dan saling menerima antara satu dengan yang lain. Jangan menilai orang dari agamanya. Kadang perilakunya buruk, bukan karena agama, tetapi karena memang sifatnya begitu. Jadi, kuncinya dari kita sendiri. Kalau kita baik dan bisa menyesuaikan diri, maka orang lain juga pasti baik dan ingin bergaul dengan kita. Contoh seperti ini ternyata bisa mereka terima dan adopsikan dalam kehidupan sehari hari yang masih hidup dan melakat di masyarakat Dayak. Masyarakat itu sendiri kan bergejolak apabila adat, pelaku adat tidak dapat menyaring apa yang masuk.

Seperti saya katakan tadi, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Kita ini sudah jadi warga Sei Gohong. Biar kita orang luar, kita harus bisa menyesuaikan diri. Di sini adat masih kuat. Kuncinya di Sei Gohong ini, yaitu tadi, kita mengikuti adat mereka. Itu beres, tidak ada masalah. Kalau kita mau diterima mereka, seperti itu. Kita harus bisa menyesuaikan diri. Tentu menyesuaikan diri yang baik. Saya sudah 17 tahun di sini. Sudah menjadi orang Sei Gohonglah. Orang Sei Gohong itu sendiri memang orang baik, ramah mereka, dan suka menerima orang luar. Di sini banyak sekali suku dari luar. Sampai sekarang biasa-biasa saja, hubungan baik. Untuk Sei Gohong, orang asli Dayak menganut beberapa agama. Ada yang Kristen, ada yang Islam, ada juga yang masih Kaharingan. Itu yang yang membuat kami tetap harmonis. Sebelum orang luar masuk di Sei Gohong, orang asli Sei Gohong sendiri sudah beraneka ragam.

Pola interaksi dalam bentuk kerja dalam perspektif Katolik dapat diperhatikan pada pernyataan dua tokoh Katolik yakni Agus Surdyianto dan Beni Serilus. Hasil wawancara dengan Surdyanto diperoleh keterangan sebagai berikut:

Saya berada di tengah orang Protestan dan Hindu Kaharinagn. Ya...biasa-biasa saja. Ini sangat tergantung kita bagaimana menyesuikan diri dengan orang di sini. Kita juga berusaha untuk menampilkan sikap yang baik kepada tetangga kita. Setiap hari kita bertemu. Apalagi saya ini pendatang. Jadi, hubungan sebagai tetangga itu penting daripada melihat agama yang mereka anut. Saya hanya pegang ajaran kunci dalam Katolik, cinta orang lain seperti dirimu sendiri. Meski ajaran itu terlalu ideal atau sulit kita ikut, tetapi setidaknya kita jadikan itu sebagai pedoman untuk melihat tetangga-tetangga kita. Saya tidak mengalami

didiskriminasi. Selama saya di Sei Gohong, tidak ada masalah yang berhubungan dengan agama. Di sini Katolik minoritas, hanya beberapa orang saja. Umat Islam atau Protestan atau umat agama apapun yang terpenting prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Saya bertengga dengan orang Kristen. Saya tidak melihat dia sebagai penganut Protestan, tetapi sebagai tetangga. Saya tidak tahu, bagaimana mereka melihat saya. Mau Islam atau Protestan, Hindu, atau Kaharingan sama saja bagi saya. Mereka, tetangga-tetangga saya. Kami di sini akur-akur saja.[4]

Serilus Beni (tokoh Katolik) mengatakan:

Kurang sekali kami membicarakan masalah keagamaan. Mungkin itu tadi, kami terlalu dekat dalam hubungan keluarga. Jadi, urusan agama tidak banyak kami bicarakan. Kecuali kalau ada kasus atau kerusuhan yang berhubunagn dengan masalah agama di tempat lain. Itu, juga sekedar kami bicarakan, tidak mempengaruhi hubungan kami di sini. Kami lebih banyak membicarakan masalah politik, pekerjaan. Apalagi sekarang masalah pemilihan kepala daerah secara langsung. Ya... lebih banyak bicara mengenai itu.

Pembahasan

Akomodasi adalah keadaan atau proses kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk menerima dan memfasilitasi seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan di bidang ekonomi, psikologi, kebudayaan, politik, keamanan atau kebutuhan sosial lainnya. Dengan demikian, mekanisme dan dinamika interakasi sosial menumbuhkan kestabilan sosial. Dalam konteks demikian, seseorang atau sekelompok orang merasa kondusif dan nyaman untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Masyarakat Sei Gohong menempatkan peradaban Dayak Ngaju sebagai sebagai sumber moralitas sosial. Peradaban Dayak Ngaju pada dasarnya sangat akomodatif. Orang Dayak memperlihatkan sikap akomodatif melalui pemberian ruang independensi terhadap suku dan agama lain yang berkembang di Sei Gohong. Keadaan itu memungkinkan kondisi interaksi masyarakat plural agama menjadi ikhlas. Perlu ditekankan bahwa Dayak Sei Gohong yang diklaim sebagai

[4] Wawancara dengan Agus Surdiyanto tanggal 25 Desember di Sei Gohong.

penduduk asli di daerah itu sejak lama menganut beberapa agama (Islam, Protestan, Hindu, dan kepercayaan Kaharingan). Artinya, bagi mereka keragaman agama bukan hal baru, tetapi sudah menjadi bagain dari pranata sosial yang dibenihkan sejak mereka menjalani kehidupan sosial dari *betang* (rumah panjang) hingga *lewu* (kampung).

Kedaulatan Sei Gohong yang dahulu sebagai sebuah *lewu* kampung (dewasa ini kelurahan) dapat dirujuk pada uraian kisah tentang Gampung dan istrinya Riang yang dipahami dan diterima sebagai orang pertama menetap dan memberikan nama Sei Gohong. Kisah ini dikenal luas oleh masyarakat dan kemudian menjadi *folk history* (sejarah rakyat) hingga termuat dalam buku profil kelurahan Sei Gohong tahun 2002. Setidaknya ada dua makna yang disarankan oleh kisah Gampung tersebut. *Pertama,* kisah Gampung merupakan refleksi historis atas jasa Gampung yang dipandang sebagai perintis pembukaan kampung Sei Gohong tersebut, suatu simbol historis yang mengarsipkan dalam kognisi mereka tentang peran seorang tokoh dalam hidup mereka. *Kedua,* mengingatkan kepada siapa saja bahwa orang yang pertama menetap di Sei Gohong bukanlah suku Jawa, suku Cina, Suku Madura, Suku Bugis, Suku Flores atau suku lain, tetapi suku Dayak. Pernyataan terakhir ini berkonotasi pada tokoh kebudayaan Dayak dengan pranata sosial yang dibawanya. Singkat kata, Gampung merupakan ikon Dayak di Sei Gohong. Meski demikian, Gampung bukan sendirian yang membentuk Sei Gohong secara kultural dan sosial. Kampung itu, dibentuk oleh orang yang datang dari jauh dan dari dekat baik suku Dayak maupun suku lain dari berbagai daerah di Indonesia. Keadaan itu yang memperlihatkan keragaman Sei Gohong demikian unik, sekaligus mencoraki pola interaksi yang dijalankannya setiap hari di antara individu-individu dari agama yang berbeda.

Penjelasan bahwa Gampung adalah Dayak dapat dihubungkan dengan kepribadian Sei Gohong yang lebih banyak dipengaruhi oleh peradaban Dayak. Kepribadaian Dayak selalu dirujuk pada sikap akomodatif (ramah, rela menerima orang luar, rela berkorban, jujur, bersahabat, peke terhadap sesama) dan satu hal yang paling penting ialah bahwa orang Sei Gohong dalam pengertian modern adalah entitas yang merujuk pada pluralisme dari sejumlah suku dan sejumlah

agama dan tradisi kepercayaan dan dua hierarki kekuasaan (Demang dan Kelurahan).

Memungkinkan sikap AkomodatiKeadaan demikian yang secara kultural Sei Gohong terkesan eksentrik bukan saja karena letaknya yang membentang sepanjang jalan Cilik Riwut yang strategis itu, melainkan karena Sei Gohong merupakan satu suku dengan banyak agama. Suku Dayak yang menjadi suku asli Sei Gohong menganut beberapa agama seperti Hindu, Islam, Protestan, kepercayaan Kaharingan dan Katolik. Artinya, jika Sei Gohong dihubungkan dengan orang Dayak, maka yang dibayangkan adalah Sei Gohong yang plural dari segi agama dan suku. Otor Edelson mengatakan:

> Sampai sekarang saya penganut Kaharingan, dan saya tahu sudah dari dulu, orang Dayak itu menganut beberapa agama yaitu Kaharingan, Islam dan Hindu. Baru kemudian masuk Protestan dan Katolik. Dan itu orang Dayak Asli. Agama-agama itu sudah ada di sini sebelum orang luar atau suku lain datang ke Sei Gohong. Misalnya, Pak Epep itu, agamanya Protestan, Pak Agau Erang agamanya Islam, dan saya ini Kaharingan. Orang Dayak asli semua itu.

Kenyataan ini hendak menarasikan bahwa dalam satu suku (suku Dayak) menganut banyak agama. Jadi, keragaman agama di Sei Gohong bukan hanya karena pendatang baru atau suku dari luar yang membawa serta agamanya, melainkan orang Sei Gohong (orang Dayak) sendiri sudah menganut beberapa agama seperti disebutkan di atas tadi. Kondisi demikian sesungguhnya memperlihatkan sikap akomodatif dan memberikan ruang untuk tumbuhnya saling pengertian dalam perbedaan. Epep Riwai mengatakan:

> Saya mau sendiri masuk Kristen. Waktu orang tua masih ada, saya masih Kaharingan. Sesudah mereka meninggal, saya masuk Kristen. Dan banyak yang masuk Kristen Protestan karena mau sendiri, tidak ada pakasaan. Di sini banyak yang Kristen Protestan. Ada juga yang beragama Islam. Itu, pak Agau Erang itu Muslim, orang asli Dayak. Ada juga yang Hindu. Kalau yang Hindu ini memang dulunya Kaharingan. Pemerintah Orde Baru waktu itu melarang kepercayaan Kaharingan. Kemudian gabung dengan agama Hindu. Dulu begitu, aliran kepercayaan itu dilarang. Tetapi, kami tetap jalan secara diam-diam. Itu warisan nenek moyang. Orang dari luar yang berbeda agama, ya kami terima. Kami di

> sini, orang asli saja sudah ada gama Kristen, Islam, dan Hindu. Tidak apa-apa. Orang Dayak sudah dari sudah ada yang beragam Islam, beragama Protestan, agama Hindu dan Kaharingan. Di Sei Gohong ini begitu. [5]

Penjelasan Epep Riwai merefleksikan satu hal ialah sikap akomomadtif orang Sei Gohong ditentukan oleh kecenderungan mereka menganut berbagai agama. Mereka telah terbiasa untuk hidup beragam agama dalam suku sendiri atau dalam satu keluarga. Dengan demikian, ketika suku lain datang dan menetap di Sei Gohong, maka hal itu bukan menjadi masalah bagi orang sei Gohong. Seorang informan mengatakan:

> Bukan karena pendatang lantas kemudian ada agama Protestan, Hindu, atau Islam. Kami sendiri, orang Dayak sudah ada agama itu. Dulunya memang satu, Kaharingan. Itu agama nenek moyang. Sampai saat ini di sini masih ada yang menganut kepercayaan itu. Tapi, pemerintah waktu itu tidak menerima kaharingan. Sebelum itu juga sudah masuk agama-agama lain, seperti Protestan, Islam dan Hindu. Agama Katolik belum ada waktu itu. Ya, masing-masing pilih menurut kemauannya sendiri. Jadi, sekarang ini, mau orang luar atau orang asli yang sudah berbeda-beda agamanya. Kita di sini, ada beberapa keluarga yang menganut dua atau tiga agama. Biasa saja, tidak ada masalah.[6]

Dalam sejarah penyebaran agama di Kalimantan memperlihatkan bahwa tiga agama besar yang sejak abad 14 sudah masuk dan menyebar di kalimantan yakni Hindu, Islam dan Protestan. Keadaan itu pula yang menunjukkan pluralitas agama di kalangan suku Dayak telah terjadi berabad-abad lamanya. Dalam idiom yang singkat dapat dikatakan bahwa Dayak adalah satu suku banyak agama.

Semakin jelas bahwa keadaan itu menumbuhkan sikap rela menerima terhadap keberadaan mereka yang beragama lain. Keadaan itu secara langsung menumbuhkan sikap akomodatif orang Sei Gohong untuk bersedia atau rela menerima dan bekerja sama dengan orang luar atau suku lain yang menetap di Sei Gohong. Keadaan itu pula menciptakan kondisi terjadinya interaksi harmonis antara komunitas yang berbeda agama di Sei Gohong.

---

[5] Wawancara dengan Epep Riwai Kepala Adat (Demang) Sei Gohong 24 Desember 2010 di Sei Gohong.

[6] Wawancara dengan Epep Riwai, *loc.cit*.

Kepesonaan atas keragaman agama di Sei Gohong terlihat pula distribusi penganut agama setiap kampung kecil atau RT-RT yang ada di Sei Gohong. Hampir setiap kampung kecil atas nama Sei Gohong atau setiap RT pasti terdapat dua atau tiga agama di dalamnya. Demikian pula letak rumah mereka secara acak satu dengan yang lainnya, tak ada pembatas yang meperlihatkan eksklusifisme. Tak ada ikon tertentu yang mengatasnamakan agama tertentu. Kecuali pemukiman transmigrasi yang ditempatkan oleh pemerintah umumnya beragama Islam. Epep Riwai mengatakan:

> Kami di sini sudah biasa. Sejak dulu, kami sudah hidup dengan banyak agama. Suku Dayak Sendiri, ada yang beragama Islam, ada yang beragama Protestan, ada penganut Kaharingan. Ada yang masuk agama Protestan misalnya karena kawin dengan pria Protestan, atau kawin dengan pria Muslim, tetapi ada yang mau sendiri. Tapi, itulah yang terjadi di Sei Gohong ini. Kami di sini sudah merasa bersaudara. Itu tadi karena orang Dayak sendiri sejak dulu sudah menganut banyak agama. Di Sei Gohong ini banyak yang begitu. Ada keluarga yang di dalam ada dua atau tiga agama. Contohnya Pak Otor Edelson. Di dalam rumahnya itu, ada yang beragama Islam, ada yang beragama Kristen, dan dia sendiri Kaharingan. Masih ada lagi.[7]

Tata ruang yang memperlihatkan sikap akomodatif orang Sei Gohong ialah pada sistem perkampungan yang secara acak didiami penduduk yang berbeda agama. Penempatan rumah dan lokasi rumah ibadah yang mereka lakukan memperkuat kesan bahwa di Sei Gohong hidup dua komunitas yang saling mengakui keberadaan mereka dan berusaha eksis dalam perbedaan tersebut.

Bersama dalam perbedaan tidak selalu antagonistik (bertentangan). Dalam berbagai pengalaman observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan sikap akomodatif masyarakat Sei Gonong. Kerelaan dan kesediaan suku Dayak di Sei Gohong untuk menerima dan memfasilitasi kebutuhan sosial orang luar atau kelompok lain. Hal ini diakui oleh Wisnu dalam suatu wawancara sebagai berikut:

> Sejak tiga puluh tahun lalu saya tinggal di sini, saya tidak mengalami kesulitan sama sekali. Saya datang dari Jawa dengan rasa enggan, seperti apa orang Sei

[7] *Ibid.*

> Gohong itu. Sampai di sini, ternyata mereka sangat baik, mereka menerima saya dengan baik. Bahkan sering membantu saya kalau mengalami kesulitan. Mereka sangat bersahabat. Guru-guru di tempat saya mengajar juga baik-baik saja. Bahkan mereka menyediakan tempat kediaman bagi saya. Ini suatu yang di luar dugaan saya. Dan saya sudah dianggap orang asli di sini. Mungkin logat biacara saya agak Jawa, tetapi kebiasaan saya sudah mengikuti orang di sini. Ya ... pak, kuncinya bagaimana kita menyesuaikan dirilah. Orang yang menikah di sini diberikan tanah juga.

Kerelaan orang Dayak (Sei Gohong) menerima suku lain yang beragama lain merupakan sikap akomodatif yang memperkecil ruang perbedaan. Sikap, rela menerima, santun dan ramah merupakan ciri sosial orang Sei Gohong sejati. Sikap seperti ini pada dasarnya dikonstruksi dari ajaran Kaharingan yakni menghargai orang lain yang kemudian menjadi bagian dari adat. Pandangan ini sangat mempengaruhi cara hidup masyarakat Sei Gohong. Kontak sosial orang non-Dayak dan orang Dayak selalu dalam kerangka *bahadat* dipandang sebagai wahyu yang diturunkan dari *Ranying Hattala* (Wujud Tertinggi dalam kepercayaan Kaharingan).

Dalam kepercayaan Kaharingan yang mengharuskan berbaik dengan semua orang, termasuk dengan orang asing sekalipun. Menerima, menolong dan berbuat baik kepada orang adalah kunci kesadaran Kaharingan. Ranying Hatalla sendiri adalah bola mata raksaa yang dapat mengamati dan mengintai semua perbuatan manusia sekecil apapun dan di sudut manapun. Karena itu, berbaik dengan semua orang adalah bentuk lain dari penghormatan terhadap Ranying Hatalla. Otor Edelson salah seorang penganut Kaharingan mengatakan:

> Ini memang sudah ada dalam hadat. Kita ini hidup dengan orang lain. Kita hanya bisa hidup dengan orang lain. Orang lain itu penting bagi kita. Dalam ajaran Kaharingan kita diajar untuk menghormati dan menghargai orang lain, menerima orang lain dengan baik. Bila perlu membantunya, yang rela berkorbanlah. Berbuat baik kepada orang haruslah ikhlas dan itu yang diminta oleh *Ranying Hatalla Langit*.

Sikap menerima, rela berkorban dan menfasilitasi sesama adalah bentuk-bentuk akomodasi yang mengkondisikan interaksi yang harmoni antara komunitas-

komunitas yang berbeda agama di Sei Gohong. Menerima dan bekerja sama dengan orang lain merupakan kebajikan. Sebaliknya, menutup diri dan tertutup adalah sikap yang tidak positif.

Indikator sikap akomodatif orang Sei Gohong terlihat pula dalam kemudahan mendirikan rumah ibadah. Sampai saat ini pendirian rumah ibadah tidak mengalami masalah di Sei Gohong. Izin pendirian rumah ibadah tidak dipersulit. Izin pendirian rumah ibadah hanya melalui lurah. Sikap akomodatif antara umat terlihat pula pada letak tempat ibadah yang mereka bangun. Mesjid dan Gereja Kristen Protrestan berdekatan. Ketika peneliti menanyakan keadaan ini kepada Agau Erang seorang Dayak penganut muslim, singkat saja mengatakan, ”o..tidak ada masalah pak. Biasa saja. Sengaja atau kebetulan kedua rumah ibadah itu berkedatan, tetapi bagi saya yang Muslim tidak ada masalah”.

Keadaan itu tentu saja menandai bahwa perbedaan itu memang penting, tetapi perbedaan tidak harus bertentangan. Ketika ibadat di gereja misalnya, secara endemik mereka mengetahui bahwa bangunan yang berada di sebelah gereja adalah mesjid yang berarti tempat ibadad orang Muslim. Demikian pun sebaliknya, ketika umat Muslim melakukan sholat, maka mereka tahu bahwa bangunan yang berada di sebelah mesjid itu adalah gereja, tempat ibadah orang Kristen. Pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan yang mempresentasikan sikap akomodatif.

Apa yang menjadi keunikan dalam tradisi Dayak, termasuk masyarakat Sei Goging ialah menerima adat sebagai narasi suci yang datang dari wujud tertinggi, *Ranying Hatalla.* Dalam konteks itu, adat bukan sekedar sebuah tradisi yang dikonstruksi oleh manusia semata, melainkan sebuah aturan, nilai, dan norma diwahyukan oleh *Ranying Hatalla*. Dengan demikian, sikap tunduk pada adat berarti tunduk pada perintah atau petunjuk-petunjuk *Ranying Hatalla*. Meski orang Dayak merupakan etnik mayoritas, tetapi etnik ini sagat akomodatif. Sikap ini menjadi keadaan ideal untuk berinteraksi. Kepribadian Dayak yang bersahabat dan bersedia menerima orang luar merupakan sikap yang secara sosial mendorong inkulturasi masyarakat atau suku pendatang. Herson Tenggara mengatakan:

> Mau orang luar atau orang asli Sei Gohong, ya sama saja. Sekarang, orang Dayak sendiri banyak yang menikah dengan orang luar. Suku-suku lain juga banyak yang menikah dengan orang Sei Gohong. Kalau begitu, ya... kita menjadi bersaudara satu sama lainnya. Kita tidak pernah menolak orang dari suku lain. Di sini ada orang Menado, orang Jawa, Bugis, Bali yang hidup puluhan tahun. Ya biasanya, ekonomi mereka lebih bagus, dan mereka sudah menjadi orang Sei Gohong, mengikuti adat, gotong-royong dan begitulah keadaannya.

Kondisi subyektif hubungan ini terletak pada perilaku mereka yang saling menerima. Dalam konteks tertentu, sikap akomodatif baik orang asli maupun suku pendatang menjadi landasan terbangun interaksi yang intensif dan alami di antara individu-individu yang berbeda agama atau suku. Meski secara ekonomi terlihat ada kesenjangan yang mungkin saja dapat mempengaruhi keadaan hubungan mereka. Misalnya, dalam subordinasi kasus-kasus tertentu di bawah pluralitas dapat memberikan ruang atau jarak atau ketidakberpihakan yang dapat menguntungkan kaum minoritas. Di sisi lain, objektivitas ini sering menampilkan karakter negatif dalam hal perilaku kolektif, yaitu penangguhan norma-norma tertentu dimana individu biasanya melekat. Agau Erang (Muslim) mengatakan:

> Kadang kala orang luar lebih rajin bekerja. Bagus, dan mereka datang dengan keterampilan. Banyak pengusaha karet di sini orang dari luar. Mereka pekerja keras.Ya.. kita di sini kadang hanya jadi buruh. Orang Jawa buka warung, Cina jadi pengusaha. Orang asli sepertinya kalah bersaing.

Kelompok etnik minoritas memanfaatkan kelenturan dan sikap akomodatif orang asli untuk mengakses dan mengeksploitasi sumber ekonomi. Geliat ekonomi menawarkan persaingan yang ketat karena orientasi pada keuntungan. Terkadang tabiat individualistik begitu kuat mempengaruhi kondisi itu. Sedangkan pada masyarakat asli, kolektivitas masih menjadi primadona dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat Sei Gohong, menghormati orang lain, tamu dan sahabat sesungguhnya menjadi kekhasan keluarga-keluarga dalam betang (rumah panjang). Dalam konteks itu, hidup bersama dalam perbedaan di sebuah betang (rumah panjang) memerlukan kearifan sosial atau sikap akomodatif. Dengan demikian, seorang individu tidak terlontar dari habitus rumah betang dan ia pun akan terhindar dari konflik yang tidak diinginkan. Dalam hal yang sama seseorang

dilarang menyakitkan hati orang lain. Ini bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan keseharian, kebudayaan memainkan peranan penting untuk mengatur interaksi sesama manusia.

Suatu hal yang mendalam dari sikap akomodatif masyarakat plural agama di Sei Gohong ialah bahwa setiap pemeluk agama menghadirkan sikap akomodatif yang didasarkan pada cara pandang mereka terhadap agama lain. Misalnya, pemeluk Katolik, mentipikasi umat Islam, Protestan dan Hindu bukan atas dasar keagamaan, tetapi karena sebagai tetangga yang setiap hari melakukan interaksi. Jadi, dasar kehidupan sehari-hari sebagai tetangga mengorientasikan interaksi mereka pada hal-hal rutin dan menempatkan agama pada ruang privasi.

Demikian pula, pertemuan sehari-hari menjadi arena yang memperkecil sikap eksklusifisme keagamaan dan lebih menguatamakan sikap kekeluargaan. Tipikasi ini mendorong setiap individu yang berbeda agama untuk mengatur perilakunya sesuai yang diharapkan oleh tetanggannya. Seorang Informan dari kalangan Katolik Agus Surdyiarto mengatakan:

> Saya berada di tengah orang Protestan dan Hindu Kaharinagn. Ya...biasa-biasa saja. Ini sangat tergantung bagaimana kita menyesuikan diri dengan orang di sini. Kita juga berusaha untuk menampilkan sikap yang baik kepada tetangga kita. Setiap hari kita bertemu. Apalagi saya ini pendatang. Jadi, hubungan sebagai tetangga itu penting daripada melihat agama yang mereka anut. Saya hanya pegang ajaran kunci dalam Katolik, cinta orang lain seperti dirimu sendiri. Meski ajaran itu terlalu ideal atau sulit kita ikut, tetapi setidaknya kita jadikan itu sebagai pedoman untuk melihat tetangga-tetangga kita. Saya tidak mengalami didiskriminasi. Selama saya di Sei Gohong, tidak ada masalah yang berhubungan dengan agama. Di sini Katolik minoritas, hanya beberapa orang saja. Umat Islam atau Protestan atau umat agama apapun yang terpenting prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Saya bertengga dengan orang Kristen. Saya tidak melihat dia sebagai penganut Protestan, tetapi sebagai tetangga. Saya tidak tahu, bagaimana mereka melihat saya. Mau Islam atau Protestan, Hindu, atau Kaharingan sama saja bagi saya. Mereka, tetangga-tetangga saya. Kami di sini akur-akur saja.[8]

[8] Wawancara dengan Agus Surdiyanto tanggal 25 Desember di Sei Gohong.

Melihat seseorang bukan dari agama tetapi dari potensi ketetangaan adalah tipikasi penting. Artinya, tipikasi seperti ini menjadi ruang *shering* yang meransang tumbuhnya sikap akomodatif sehingga pada akhirnya dapat melangsungkan interaksi yang harmonis. Hubungan ketetangaan menproduksi pengalaman sehari-hari untuk saling memahami. Dapat dikatakan bahwa perilaku sosial dalam memperlakukan komunitas beragama lain ini dilandasi oleh kesadaran non keagamaan. Bagi Agus, unsur ketetanggaan menjadi teks sosiologis yang menuntun bagaimana berperilaku dan berinteraksi secara tepat dan mengesankan kepada orang yang beragama lain. Tetangga sebagai bagian terpenting dalam kehidupannya. Dalam hubungan itulah ia memperlihatkan pengamalan ajaran Katoliknya.

Pada sisi lain, konsep dasar harmonisasi juga terbangun oleh interpretasi ajaran keagaamaan oleh masyarakat Sei Gohong. Pilihan ini dilandasi oleh ciri sosial budaya orang Dayak yang akomodatif. Keunikan ditemukan pada situasi ini, dimana cadangan pengetahuan mengenai kerukunan merupakan proses pengintegrasian antara konsep dasar kerukunan masyarakat Sei Gohong itu sendiri. Sikap ini merupakan konsekuensi dari *pertama,* masyarakat Sei Gohong memiliki karakter sosial yang lentur, terbuka, bersahabat, peka (empati) dan rela menerima suku beragama lain. *Kedua,* luwesnya atau akomodatifnya karakteristik sosial masyarakat Sei Gohong secara alamiah membangun suasana interaksi yang hangat dan menyenangkan. *Ketiga,* nilai-nilai sosial dari masyarakat Sei Gohong dipengaruhi oleh nilai kepercayaan Kaharingan yang sudah menjadi sumber peradaban Dayak.

Orang Dayak yang toleran mengimplikasikan bahwa dalam setiap perjumpaan atau pertemuan, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi santai jarang membicarakan secara khusus masalah keagamaan di antara mereka. Umumnya pembicaraan mereka berhubungan masalah ekonomi, masalah sosial, dan masalah politik, masalah pekerjaan. Toleransi seperti ini terjadi di kalangan Kristen dan Islam. Dalam percakapan sehari-hari jarang melibatkan masalah keagamaan. Serilus Beni (penganut Katolik) mengatakan:

> Kurang sekali kami membicarakan masalah keagamaan. Mungkin itu tadi, kami terlalu dekat dalam hubungan keluarga. Jadi, urusan agama tidak banyak kami bicarakan. Kecuali kalau ada kasus atau kerusuhan yang berhubunagn dengan masalah agama di tempat lain. Itu, juga sekedar kami bicarakan, tidak mempengaruhi hubungan kami di sini. Kami lebih banyak membicarakan masalah politik, pekerjaan. Apalagi sekarang masalah pemilihan kepala daerah secara langsung. Ya... lebih banyak bicara mengenai itu.

Memang agama merupakan bagian dari kehidupan yang tidak terlepas dari masyarakat. Komunitas-komunitas yang berbeda cenderung tidak mempermasalahkan perbedaan agama di antara mereka. Selain itu, pola ini umumnya berdasarkan pada sikap atau perilaku masyarakat, baik Islam maupun Kristen yang menganggap agama bukan menjadi penghalang bagi persahabatan dan kerjasama antara mereka. Masing-masing umat beragama biasanya menganggap bahwa urusan agama merupakan urusan pribadi. Orang lain tidak berhak untuk ikut campur. Selain itu, mereka memang mampu berkerjasama, selalu berusaha memahami perbedaan yang ada, dan juga memahami simbol-simbol agama orang lain.

Dalam kategori ini, baik umat Hindu, Kaharingan, Islam maupun Kristen memperoleh pengetahuan secara alami tentang perbedaan di antara mereka. Karena itu, setiap anggota komunitas dari agama yang berbeda berusaha mencocokan perilaku mereka selama berinteraksi dan mengembangkan konsep diri pada keterbukaan dan menerima keberadaan agama lain. Mekanisme interaksi sosial demikian menjadi pembuka katup eksklusifisme. Berinteraksi terus-menerus dalam suasana acak menyebabkan perbedaan agama diterima sebagai hal biasa. Karena itu, pada level praksis, setiap komunitas agama mampu memperlakukan kelompok lain secara wajar sebagaimana diharapkan oleh kelompok tersebut. Herson Tenggara seorang penganut Protestan ketika diwawancarai mengenai sikapnya terhadap agama Islam ia mengatakan:

> Kalau hubungan kita ini baik dan berkeluarga, entah dia Islam atau Katolik, Hindu, saya tidak ada masalah. Di kampung ini banyak penganut Islam. Tapi, bisa lihat, kami secara gotong-royong angkut karet di pelabuah Gohong. Tidak ada perbedaan. Kami semua bersaudara, dan punya hubungan keluarga.

> Ya...orang luar yang datang misalnya dia beragama Islam, saya juga terima, apalagi kalau dia itu orangnya baik. Kami di sini baik-baik saja. Saya ini keturunan Islam. Sekarang saya sudah masuk Kristen. Tetapi, anak saya ada yang kawin kembali dengan pria muslim, dan dia masuk muslim.Tidak ada masalah bagi saya pribadi.

Bagi Herson Tenggara, agama apapun bukan masalah. Hal yang penting baginya adalah persaudaraan. Pengalam hidup beragama dalam serumah membuatnya ia lebih toleran terhadap agama lain. Ia tidak melihat penganut Islam sebagai sesuatu yang membatasi interaksi di antara mereka. Baginya, hubungan kekeluargaan dan pekerjaan lebih menentukan pergaulan dan interaksi di kalangan mereka. Herson Tenggara mengatakan:

> Begini, ini kalau menurut saya. Agama itu urusan pribadi. Setiap hari kita sibuk bekerja. Usaha mencari nafkah. Ini yang kami bicarakan. Kami selalu ketinggalan dengan orang pendatang. Kemudian urusan sekolah anak juga kami bicarakan. Puji Tuhan anak saya sudah ada yang serjana. Itu hal-hal yang kami bicarakan. Soal hubungan umat beragama di Sei Gohong ini rukun-rukun saja.

Sebagaimana telah diutarakan sebelum, sikap akomodatif secara kuantitas Suku Dayak merupakan orang Sei Gohong sesungguhnya tumbuh dari kepribadian Dayak. Keadaan ini yang membuat penyesuaian-penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Dalam konteks tersebut, tidak dirasakan degradasi dalam klaim minoritas dan mayoritas. Pemeluk agama yang secara kuantitas sedikit, namun tidak merasa diminoritaskan oleh misalnya kaum mayoritas. Masyarakat Sei Gohong memperlihatkan sikap akomodatif.

Menarik pula bahwa sikap rela menerima, terbuka dan membantu (akomodatif) tidak hanya dijumpai di kalangan orang Dayak, tetapi juga orang luar atau dari suku pendatang. Dalam keseharian di Sei Gohong, suku-suku luar memperlihatkan partsipatif dan selalu berusaha untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat asli. Pengalaman kultural suku bangsa lain ikut mempengaruhi realitas sosial Sei Gohong dalam berinteraksi. Artinya, konseptualiasasi kehidupan keagamaan yang beragam itu dibantu dengan budaya

yang menjunjungi tinggi kebersamaan memperkuat sikap akomodatif: Emanuel Supriyadi seorang sarjana Bahasa Inggris mengatakan:

> Yang mempersatukan kami adalah kami sendiri. Dalam masyarakat internal itu sendiri, masyarakat adat itu sendiri penuh dengan suasana persahabatan. Kenapa misalnya di Sei Gohong ini dari berbagai ragam, suku, agama, masing-masing membawa budaya yang berbeda tetapi tetap rukun. Ya itu tadi, kita saling pengertian, kita juga harus mampu menyesuaikan dan bersedia menerima orang lain dengan baik. Terkadang bisa juga adat kita dari luar muncul di masyarakat. Misalnya kita yang dari Timor kita membawa perilaku dan adat dan budi kita masing-masing dan budaya masing-masing tapi enggan menghormati. Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Tapi di suatu waktu ada pengaruhnya dengan efek yang muncul. Adat budaya kita yang lebih tinggi intensitas harmonisasinya. Misalnya kita dari Timor bagus dalam hubungan beragama, kesosialan bermasyarakat, hubungan antar intrapesonalnya bagus, lebih ramah bergaul biasanya tidak memandang agama. Kita tentu harus ramah dengan lingkungan sosial di mana kita hidup. Sehingga biar saya orang luar, tetapi mereka melihat kita sebagai saudaranya. Demikian, kita harus bisa bekerja sama dengan tidak melihat agama baik di kantor maupun kerja di masyarakat. Pokoknya, saling pengertian dan saling menerima antara satu dengan yang lain. Jangan menilai orang dari agamanya. Kadang perilakunya buruk, bukan karena agama, tetapi karena memang sifatnya begitu. Jadi, kuncinya dari kita sendiri. Kalau kita baik dan bisa menyesuaikan diri, maka orang lain juga pasti baik dan ingin bergaul dengan kita. Contoh seperti ini ternyata bisa mereka terima dan adopsikan dalam kehidupan sehari-hari yang masih hidup dan melekat di masyarakat Dayak. Masyarakat itu sendiri kan bergejolak apabila adat, pelaku adat tidak dapat menyaring apa yang masuk.

Apa yang dijelaskan Supriyadi mengandung beberapa hal. *Pertama,* sikap akomodatif hanya muncul dari pihak-pihak yang saling pengertian dan saling menerima. Saling pengertian adalah usaha sengaja untuk menyesuaikan sikap dan tindakan kepada orang lain yang diramalkan dapat diterima oleh orang lain. *Kedua,* interaksi sosial yang harmonis hanya dibangun melalui hubungan dengan kerangka dasar bahwa bertindak positif terhadap orang lain akan menghasilkan tindakan positif pula dari orang lain kepada kita. Selalu bertindak dengan tujuan.

Ketiga, ketundukan terhadap mayoritas adalah usaha untuk menyesuaikan agar bisa eksis dalam perbedaan.

Keterangan Emenuel Supriyadi di atas membuktikan bahwa ada semacam kesadaran baru yang muncul di kalangan Orang Sei Gohong bahwa mereka tidak sendirian lagi, tetapi ada pula orang-orang lain yang juga yang berinteraksi dengan mereka, saling berdialog baik dalam keseharian maupun dalam ritual-ritual adat. Perubahan yang terus berlangsung hingga mencirikan masyarakat Sei Gohong yang plural agama dan harmonis dalam keragaman tersebut. Inilah bentuk kesalehan sosial yang muncul dari entitas-entitas dinamis di kalangan pemeluk agama di Sei Gohong.

Bagaimana peradaban Dayak yang secara kualitatif dipandang dominan mempertahankan kedudukan privilesenya? Perlakuan yang ramah dari orang Dayak sebagai orang *bahadat* menjadi kunci mempertahankan dominasi kedayakan di Sei Gohong. Dengan kata lain, ketika kelompok yang berbeda agama itu melakukan interaksi satu sama lain, maka mayoritas Dayak secara kultural dipertahankan dipertahankan bukan karena kekuatan yang memaksa tetapi dengan keramahan dan sikap akomodatif. Di balik keramahan, kesantunan dan sikap akomodatif orang Dayak di Sei Gohong sesungguhnya meminta imbalan untuk mematuhi adat mereka. Sebentuk represei secara halus dan tak terasa. Artinya, sikap akomodatif dan sikap konfirmitas orang Sei Gohong tampaknya ambigu. Pada satu sisi, mereka mampertahankan peradaban Dayak dengan cara terbuka dan menjalin relasi secara akrab dengan suku lain. Tetapi, pada pihak lain ada permintaan agar mengikuti tata cara hidup Dayak misalnya melalui nikah adat, *jipen* dan *mamapas lewu*. Orang luar terkontrol dengan cara amat halus dan ramah. Dalam konteks itu jarak sosial demikian dekat dan interaksi belansung lancar dan wajar. Dengan demikian, pengalaman interaksi sosial di Sei Gohong adalah pengalaman konfirmitas dalam perjumpaan rutin setiap hari yang dibentuk oleh konteks kultur kolektif ala Dayak. Samuel Supriyadi mengatakan:

> Seperti saya katakan tadi, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Kita ini sudah jadi warga Sei Gohong. Biar kita orang luar, kita harus bisa menyesuaikan

> diri. Di sini adat masih kuat. Kuncinya di Sei Gohong ini, yaitu tadi, kita mengikuti adat mereka. Itu beres, tidak ada masalah. Kalau kita mau diterima mereka, seperti itu. Kita harus bisa menyesuaikan diri. Tentu menyesuaikan diri yang baik. Saya sudah 17 tahun di sini. Sudah menjadi orang Sei Gohonglah. Orang Sei Gohong itu sendiri memang orang baik, ramah mereka, dan suka menerima orang luar. Di sini banyak sekali suku dari luar. Sampai sekarang biasa-biasa saja, hubungan baik. Untuk Sei Gohong, orang asli Dayak menganut beberapa agama. Ada yang Kristen, ada yang Islam, ada juga yang masih Kaharingan. Itu yang yang membuat kami tetap harmonis. Sebelum orang luar masuk di Sei Gohong, orang asli Sei Gohong sendiri sudah beraneka ragam.

Penjelasan Semuel Supriyadi memberikan afirmasi bahwa sikap akomodatif orang luar sangat besar pengaruhnya dalam kontak sosial dan interaksi masyarakat plural agama di Sei Gohong. Sikap ini ditunjukkan Semuel agar dapat disukai atau diterima secara sosial di Sei Gohong. Sikap akomodatif orang luar terjadi ketika mereka mampu menyesuaikan diri mengikti adat dan tata cara hidup Dayak. Orang luar yang beragama lain bersedia mengikuti pranata sosial Sei Gohong. Dalam berbagai hal, yang khas Dayak seperti *mamapas lewu, mija misek* (nikah adat) ialah proses legitimasi orang luar untuk menjadi warga Sei Gohong. Dengan demikian, agama apapun yang dianut oleh seseorang tidak menghalangi spontanitas dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Artinya, pergaulan dan interaksi setiap hari tidak mendapat halangan akibat perbedaan agama yang mereka anut.

Dalam kultur kolektivitas, Dayak menghargai hubungan (interaksi) antara kelompok agama lain. Konsekwensinya, interaksi yang mendukung relasi dan mekanisme sosial lebih kuat daya persuasinya dalam menentukan interaksi harmonis dalam masyarakat yang plural agama di Sei Gohong. Singkatnya, keterbukaan, rela menerima dan sikap bersahabat orang Sei Gohong merupakan kerpribadian yang potensial untuk memberikan afirmasi yang akomodatif terhadap orang luar dan dengan agama apapun yang dianutnya. Di samping itu, *mamapas lewu* dan *mija misek* (kawin adat) untuk semua pemeluk agama strategi sosial orang Sei Gohong untuk menaturalisasikan warga luar menjadi masyarakat Sei Gohong dengan segala pranatanya.

Peradaban Dayak sebagi sumber moralitas mewujud dalam pranata sosial rela menerima orang atau menghargai orang lain, menolong atau menfasilitasi orang lain. Sikap ini sesungguhnya merupakan ekspresi riil dari ajaran Kaharingan. Ajaran ini yang menumbuhkan sikap akomodatif sebagai prakondisi interaksi harmonis masyarakat plural agama di Sei Gohong. Di samping itu, etnik Dayak sendiri menganut beberapa agama, satu suku menganut beberapa agama (Hindu, Islam, Kaharingan dan krsiten). Keadaan itu merupakan keadaan paling potensial untuk menerima agama lain masuk dalam komunitas Sei Gohong. Bentuk riil sikap akomodasi antara pemeluk agama terlihat dalam: (1) kemudahan mengakses sumber daya ekonomi, (2) kemudahan mendirikan rumah ibadah, dan (3) Pola pemukiman acak antara pemeluk agama.

KESIMPULAN

Ada tiga temuan sehubungan pola interaksi yang mewujud dalam akomodasi. *Pertama,* sikap terbuka dan memandang orang luar sebagai bagian dari keluarganya merupakan potensi terjadinya kerja sama antarumat beragama. *Kedua,* dalam kepercayaan Kaharingan yang mengharuskan berbaik dengan semua orang, termasuk dengan orang asing sekalipun. Menerima, menolong dan berbuat baik kepada orang adalah kunci kesadaran Kaharingan. Indikator sikap akomodatif orang Sei Gohong terlihat pula pada kemudahan dalam mendirikan rumah ibadah. Sampai saat ini pendirian rumah ibadah tidak mengalami masalah di Sei Gohong. Izin pendirian rumah ibadah tidak dipersulit. Izin pendirian rumah ibadah hanya melalui lurah. Sikap akomodatif antara umat terlihat pula pala letak tempat ibadah yang mereka bangun. Mesjid dan gerjeja Kristen Protrestan berdekatan (lihat peta Kelurahan Sei Gohong). *Ketiga,* cara pandangan mereka terhadap pemeluk agama lain. Misalnya, pemeluk Katolik, mentipikasi umat Islam, Protestan dan Hindu bukan atas dasar keagamaan, tetapi karena sebagai tetangga yang setiap hari selalu melakukan interaksi. Jadi, dasar kehidupan sehari-hari sebagai tetangga mengoreintasikan interaksi mereka pada hal-hal rutin dan menempatkan agama pada ruang privasi.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dirumuskan proporsi sebagai berikut: *pertama*, menerima orang luar sebagai bagian dari keluarga menjadi aspek penting dalam sikap akomodatif orang Sei Gohong. *Kedua*, kepercayaan Kaharingan yang menjadi pusat nilai bagi Orang Dayak Ngaju menjadi kata kunci pola interaksi dalam bentuk akmomodasi masyarakat plural agama di Kelurahan Sei Gohong. *Ketiga*, memadang seseorang bukan dari agamanya tetapi karena dia sebagai tetangga.

RUJUKAN

Garna, K. Judistira, *Ilmu Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1996.

Hanik, Umi, *Interaksi Masyarakat Plural Agama: Studi Kasus Hubungan Elit Agama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*, Disertasi, Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang, 2007.

Kimball, Charles, *Kala Agama Menjadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2003.

Muhammad, H. Abubakar, *Interaksi Sosial Elite Agama Dalam Pluralisme Agama*, Bandung: Global House, 2009.

Tracy, David, *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope*, University of Chicago Press, 1987.

Soekanto, Sarjono, *Teori Sosiologi Tentang Interaksi Sosial*, Jakarta: Gahlia,1983.

INFORMAN DI KELURAHAN SEI GOHONG

No	Nama	Jabatan
1	Bp. Waldes	Lurah Sei Gohong
2	Bp. Otor Edel Ason	Tokoh Adat / Hindu
3	Demang Ideng	Tokoh Adat / Kristen
4	Pdt. Supriyadi	Kristen Protestan
5	Bp. Benny Cerilus	Katolik
6	Bp. Herson Tenggara	Ketua RT. 2
7	Bp. Wisnu	Hindu

8	Bp. Agau Erang	Ketua RT. 1/ Islam
9	Bp. Bagong	Islam
10	Bp. Epep T. Rawai	Kepala Demang Bukit Batu
11	Bp. Adriansyah	Islam
12	Bp. Pdt. Uras K.Tujuh	Kristen
13	Bp. Gaspar Burung	Katolik